

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Program Unggulan

a. Pengertian Program Unggulan

Program Unggulan adalah rangkaian Langkah-langkah yang dilakukan dalam urutan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Baderiah, 2018). Program sekolah memiliki banyak keuntungan yang berbeda-beda, tergantung pada kepala sekolah yang mengelola dan guru yang bertindak sebagai pengarah dalam kehidupan peserta didik. Melakukan reformasi kurikulum sehingga bersifat terbuka untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam mengatasi krisis. Mulai menumbuhkan wawasan keteladanan, komitmen, dan ketekunan yang tinggi. Program Unggulan merupakan salah satu dasar upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas dinamis, energik dan penuh gagasan. Sekolah berperan penting dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas dan berdaya saing. Mampu menghasilkan peserta didik yang kompetitif dan berbakat dalam proses pendidikan akademik dan non-akademik (Rohmah and Abidin, 2021).

Keberhasilan sekolah baik berupa hasil akademik maupun non akademik tidak terlepas dari program sekolah yang diselenggarakan dengan baik. Keberhasilan sekolah ini juga disebabkan oleh kejelasan program madrasah yang pada hakekatnya bersifat jangka menengah dan panjang oleh karena itu Pengembangan program sekolah dipandang

sangat penting, baik secara kualitas, agar penyelenggaraan pendidikan dapat dikelola dengan prosedur pelaksanaan yang efektif dan efisien (Zainabon, 2023).

Berdasarkan paparan diatas menurut beberapa ahli, dapat dimaknai bahwa program unggulan yang dikembangkan untuk mencapai Sistem tata kelola pendidikan akan sangat memengaruhi kualitas pendidikan. Sistem pengelolaan program yang dirancang dengan mempertimbangkan kondisi budaya dan sosial masyarakat di daerah, usia peserta didik, kebutuhan pembelajaran, dan pengembangan diri peserta didik akan meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Tujuan Program Unggulan

Menurut (Mubarat, Azmi, dan Halimah, 2019) menyatakan bahwa beberapa tujuan terbentuknya program unggulan yaitu: 1) Menumbuhkan peserta didik yang cerdas, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mempunyai ilmu dan keterampilan, serta sehat jasmani dan rohani, 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata untuk memperoleh layanan khusus guna mempercepat pengembangan bakat dan minatnya.

3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan lebih cepat sesuai dengan peraturan kurikulum, 4) Memberi penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi baik, 5) dan menyiapkan lulusan menjadi peserta didik yang unggul dalam ilmu, budi pekerti, dan kemampuan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Beberapa tujuan kedudukan program unggulan yaitu 1) Wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendalam dan luas, 2) Bermotivasi tinggi dan berkomitmen terhadap prestasi dan keunggulan, 3) Kepekaan sosial dan kepemimpinan dan , 4) Disiplin yang tinggi dan kondisi fisik yang baik (Hasan, 2016).

Berdasarkan paparan diatas menurut beberapa ahli, dapat dimaknai bahwa tujuan program unggulan harus menghasilkan lulusan yang unggul, Keunggulan lulusan tidak ditentukan oleh tingginya nilai peserta didik. Kinerja lulusan yang berprestasi baru dapat diketahui setelah orang-orang yang bersangkutan memasuki dunia kerja dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

c. Faktor-Faktor Program Unggulan

Faktor-faktor yang menjadikan sekolah unggulan terdapat yaitu 1) Jumlah peserta didik yang menerima layanan pendidikan pada lembaga pendidikan dan sekolah semakin meningkat, 2) Kualitas pelayanan baik, 3) Jumlah siswa yang lulus semakin meningkat, dan jumlah siswa yang tidak melanjutkan studi semakin berkurang, 4) Kesesuaian penyelenggaraan pendidikan meningkat, 5) Terdapat sistem keadilan dalam penyelenggaraan Pendidikan, 6) Meningkatkan iklim dan budaya sekolah, 7) Membaiknya kesejahteraan guru dan staf sekolah dan, 8) Demokratisasi dalam sistem pendidikan (Yunita, Pebrian, dan Akzam, 2019).

Faktor peran budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa karena dalam budaya sekolah terdapat nilai-nilai, keyakinan, dan asumsi dasar yang

bertujuan untuk meningkatkan diri siswa dan meningkatkan kualitas sekolah (Usep Suwanjal, 2017).

Berdasarkan uraian diatas dapat dimaknai bahwa sekolah harus mencari cara yang berbeda untuk menjadi sekolah yang unggul, mendapatkan daya tarik tersendiri dari masyarakat dan kesetiaan masyarakat, memperoleh hasil lebih besar daripada biaya diferensiasi, dan mencegah pesaing meniru metode ini untuk mengembangkan sekolah yang berbeda.

d. Pelaksanaan Program Unggulan

Terselenggaranya suatu program sekolah unggul adalah yang menekankan kepada kemandirian dan kreatif sekolah yang menfokuskan diri pada perbaikan pendidikan. Sekolah yang efektif dan unggul menjanjikan peningkatan budaya mutu, pengembangan kesempatan belajar, memelihara kendali mutu, dan penggunaan pengetahuan dan informasi secara efisien. Pelaksanaan suatu program, khususnya di bidang pendidikan, dilihat dari motivasi pelaksana program dan faktor-faktor yang mendukungnya. Implementasi ini juga dapat ditemukan pada program pendidikan tingkat tinggi yang dibuat (W. Hidayat dkk, 2020).

Menurut Pramono (2020) Tahapan-tahapan pelaksanaan yang diperlukan agar program yang ditetapkan dapat berjalan efektif adalah sebagai berikut: 1) Bersifat *self-executing*, yang berarti bahwa dengan dirumuskannya dan disahkannya suatu program maka program tersebut akan terpelaksanaankan dengan sendirinya dan 2) Bersifat *non self-executing* yang berarti bahwa suatu program perlu diwujudkan dan

dilaksanakan oleh berbagai pihak supaya tujuan pembuatan program tercapai.

Untuk mencapai sekolah unggulan yang berkualitas diperlukan upaya-upaya menjadikan sekolah tersebut yang terbaik dibandingkan dengan sekolah lainnya. Berikut langkah-langkah untuk menjadi sekolah yang hebat meliputi (Iskak, 2016):

- 1) Memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas. Visi, misi dan tujuan yang jelas selaras dengan pengembangan budaya sekolah.
- 2) Menjalin komunikasi formal dan informal. Komunikasi merupakan hal terpenting untuk mencapai arah dan tujuan yang tepat, Oleh karena itu komunikasi sangat penting untuk menyampaikan informasi secara efektif dan efisien.
- 3) Berani dalam berinovasi dan mengambil risiko. Perubahan budaya pada suatu lembaga atau sekolah membawa risiko yang harus diterima.
- 4) Memiliki strategi yang terstruktur, dengan adanya strategi yang terstruktur membuat program tetap berjalan lancar.
- 5) Orientasi kinerja terhadap pembangunan budaya sekolah harus berpusat pada tujuan yang ingin dicapai, sehingga kinerja sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap terwujudnya pengembangan budaya sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan program unggulan memiliki kebijakan mutu yang jelas dengan tujuan yang jelas dengan proses pembelajaran yang efektif. Dalam mencapai sekolah unggulan diperlukannya upaya-upaya sistem pendidikan yang dikenal sebagai sekolah unggul bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek sekolah dari ketertinggalan menuju sekolah yang berkembang sesuai dengan jamannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah menggunakan berbagai strategi untuk mencapainya.

2. Literasi Sekolah

a. Pengertian Literasi

Kata literasi berasal dari kata literatus yang berarti huruf, melek huruf, atau Pendidikan (Eli Rosidah, 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi berarti kemampuan untuk membaca dan menulis. Membaca membuka jendela ke dunia, yang berarti kita akan belajar lebih banyak tentang semua hal. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir (Nurul Qomaria dan Puspita Sari, 2022).

literasi ialah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan teknologi dan informasi secara kritis dan cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Seseorang dapat dikatakan literat apabila ia memiliki pengetahuan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi dalam masyarakat (Khoirunisa dkk 2022).

Berdasarkan paparan diatas, dapat dimaknai bahwa Literasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam memahami suatu informasi. Literasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan hal secara intelektual melalui aktivitas membaca, mendengarkan, dan berbicara. Pembudayaan literasi yang baik dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki membaca, memahami teks, dan bahkan menyampaikan ide gagasan yang dengan baik. Dengan adanya literasi kemampuan membaca yang baik meningkatkan rendahnya minat membaca. Mengingat pentingnya literasi sebagaimana disebutkan di atas, maka pemerintah khususnya pada revisi kurikulum 2013 menciptakan program literasi untuk membekali siswa dengan kemampuan literasi.

b. Tujuan Literasi Sekolah

Literasi di Sekolah dilaksanakan bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah guna menjadikan peserta didik menjadi memiliki budaya membaca yang tinggi serta kemampuan menulis (Kemendikbud, 2016). Terdapat dua gerakan literasi sekolah yang ingin dicapai yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari gerakan literasi sekolah adalah menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kualitas warga dan lingkungan sekolah menjadi literat, menjadikan sekolah ramah siswa supaya warganya mampu mengelola pengetahuan, serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan beragam buku bacaan dan mewadahi

berbagai strategi membaca (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Berdasarkan paparan diatas, dapat dimaknai bahwa Gerakan literasi memiliki dua tujuan yang ingin dicapai yaitu tujuan umum dan tujuan khusus di dalamnya menjelaskan bertujuan untuk meningkatkan budi pekerti peserta didik melalui pembentukan ekosistem literasi di sekolah, sehingga peserta didik memiliki budaya membaca dan kemampuan menulis.

c. Prinsip Literasi Sekolah

Menurut M, Haris, dan Kasmawati (2022) menyatakan bahwa terdapat lima prinsip yang menjadi landasan Gerakan literasi sekolah. Prinsip tersebut terdapat lima yaitu:

1. Perkembangan literasi dapat diprediksi

Sekolah dapat membuat rencana pembiasaan dan pembelajaran literasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dengan melihat tahap perkembangan mereka dalam membaca dan menulis. Dengan mengetahui tahap perkembangan peserta didik sekolah dapat memprediksi tahapan perkembangan literasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

2. Program literasi yang berimbang

Setiap peserta didik mempunyai kebutuhan bahan bacaan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan bahan bacaan sangatlah beragam dan perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Sehingga seluruh peserta didik dapat memenuhi kebutuhannya dan mendapatkan manfaat dari program literasi.

3. Program literasi integrasi dengan kurikulum

Program literasi berintegrasi ke dalam kurikulum, yang berarti bahwa program literasi diintegrasikan ke dalam kurikulum semua mata pelajaran. Pembiasaan dan pembelajaran literasi berintegrasi dengan pembelajaran mata pelajaran di sekolah. Setiap mata pelajaran memerlukan keterampilan berbahasa, terutama membaca dan menulis, sehingga hal ini dapat dicapai.

4. Program membaca dilakukan kapanpun

Program literasi yang fleksibel menciptakan aktivitas yang bermakna bagi peserta didik. Melalui kegiatan membaca dan menulis mandiri, peserta didik diajarkan bahwa membaca dan menulis sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, jika ketika kebetulan menemukan surat kabar yang memuat berita tentang Presiden Republik Indonesia, secara spontan mengadakan kegiatan menulis surat kepada Presiden berisi tanggapan mengenai terhadap berita tersebut

5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Pada kelas yang menekankan pada literasi peserta didik diharapkan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lisan selama kelas dalam bentuk diskusi buku. Kegiatan berdiskusi ini juga hendaknya memberikan peluang terjadinya perbedaan pendapat sehingga kemampuan berpikir kritis semakin terasah, peserta didik harus belajar mengungkapkan perasaan dan pendapatnya, mendengarkan pendapat satu sama lain, dan menghargai pendapat yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Dengan memilih bahan bacaan yang dapat menggambarkan kekayaan budaya Indonesia, siswa memperoleh wawasan dan pengalaman multikultural, sehingga menumbuhkan kesadaran akan keberagaman, menghargai perbedaan, dan menghargai sesama.

d. Tahapan literasi sekolah

Tahapan literasi di sekolah di sekolah dasar akan dilaksanakan secara bertahap dengan memperhatikan kesiapan masing-masing sekolah. Persiapan tersebut meliputi penyiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana literasi), penyiapan warga sekolah (peserta didik, guru, komponen sekolah), dan penyiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi masyarakat, dukungan kelembagaan, dan lain-lain instrumen kebijakan terkait yang relevan). Tahapan gerakan literasi di sekolah dasar meliputi tiga tahapan Hanum (2021)

1. Tahap Pembiasaan

Tujuan kegiatan literasi pada tahap pembiasaan adalah untuk merangsang minat membaca siswa. Segala kegiatan yang dilakukan pada fase ini ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. Kegiatan pada tahap pembiasaan mencakup mencakup menyimak cerita untuk menumbuhkan empati, mengenali dan membuat kesimpulan, memfokuskan pada membaca menggunakan buku cerita bergambar, dan menggunakan sudut baca, perpustakaan, dan area baca lainnya.

2. Tahap Pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan merupakan kelanjutan dari tahap pembiasaan. Jika suatu sekolah memenuhi seluruh indikator pada tahap implementasi, maka dapat dilanjutkan ke tahap pengembangan. Tahapan perkembangan bertujuan untuk mempertahankan minat membaca dan kegiatan membaca serta meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman membaca peserta didik.

3. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat siswa dalam kegiatan membaca dan membaca serta meningkatkan keterampilan membaca dan menulis melalui pengayaan buku dan buku pelajaran. Fokus kegiatan pada fase ini adalah membaca dan menulis. Setiap sekolah berada pada tahap literasi yang berbeda-beda. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa tahap literasi bergantung pada kesiapan sekolah. Kesiapan tersebut mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, guru, dan komponen sekolah), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

e. Pelaksanaan Literasi Sekolah

Pelaksanaan strategi sangat diperlukan guna terciptanya budaya literasi sekolah yang positif terdapat tiga pelaksanaan strategi tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi
- 2) Mengupayakan lingkungan sosial sebagai model interaksi dan komunikasi yang literat
- 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan belajar yang literat.

Untuk menciptakan lingkungan fisik yang layak untuk membaca, perlu diciptakan lingkungan sekolah di mana peserta didik dapat melakukan kegiatan membaca dan menulis dengan nyaman dan menyenangkan, seperti memiliki perpustakaan yang menarik, representatif dan nyaman serta peralatan yang sesuai (Budiharto, Triyono, and Suparman, 2018).

Untuk mewujudkan lingkungan sosial sebagai model komunikasi dan interaksi yang kompeten diperlukan pembangunan jaringan komunikasi yang harmonis antar seluruh warga sekolah, dan untuk mewujudkan sekolah sebagai lingkungan literat, kita perlu menyediakan berbagai bahan bacaan yang bermanfaat dan merangsang minat membaca peserta didik (Budi Setyanta, 2020). Namun demikian, untuk menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang literat, harus disediakan berbagai jenis bacaan yang bermanfaat dan menumbuhkan minat siswa untuk membaca.

Pada tahap pelaksanaan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan, yakni sebagai berikut (Kemendikbud 2016):

1. Membaca buku non pelajaran

Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali pada hari tertentu, kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang lima belas menit sebelum pembelajaran jam pertama dimulai.

2. Posterisasi sekolah

Membuat poster dengan ajakan, motivasi, dan kata mutiara yang terkait dengan budaya literasi. Poster-poster ini kemudian ditempel atau digantung di tempat di sekolah atau kelas yang mudah dilihat dan dibaca oleh peserta didik dan guru.

3. Sudut-sudut baca

Sudut-sudut baca di sekolah sangat diperlukan peserta didik untuk mengisi waktu luang di sela-sela istirahat.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dimaknai bahwa pelaksanaan ini dapat memotivasi minat peserta didik terhadap hal-hal di sekitar mereka. Dengan gerakan ini, peserta didik dapat dimotivasi untuk membangun kebiasaan membaca yang akan menambah wawasan mereka tentang berbagai hal. Setelah kebiasaan membaca berkembang, peserta didik akan menghasilkan tulisan kreatif, baik secara individu maupun kelompok.

f. Faktor penghambat literasi sekolah

Beberapa penghambat literasi di sekolah yaitu: 1) Kelangkaan bahan bacaan di sekolah-sekolah, khususnya di daerah-daerah terpencil di Indonesia, 2) Strategi dan pendekatan yang akan digunakan untuk meningkatkan literasi budaya tidak dipahami dengan baik oleh guru, 3) Belum adanya ruang baca seperti perpustakaan dan pojok baca yang diperlukan untuk pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, 4) Buku tidak mencukupi dan, 5) Peserta didik belum pernah membaca sebelumnya (Kartika, 2022).

Hal ini sesuai dengan analisis oleh Hidayat (2018) yang mengklaim bahwa salah satu tantangan yang dihadapi penghambat literasi di sekolah biaya buku dan perlengkapan perpustakaan lainnya merupakan salah satu masalah yang dihadapi literasi sekolah pilihan bukunya masih cukup sedikit, namun tidak berubah, Pembatasan ini dapat membuat anak enggan membaca karena buku yang mereka akses tidak sesuai dengan minatnya. Oleh karena itu, sekolah harus menyusun rencana yang mengarahkan untuk membudayakan literasi di sekolah agar para pemain membaca buku dan berpikir dapat berkembang dengan baik. Kendala lain dalam gerakan literasi sekolah adalah sikap orang tua anak yang acuh tak acuh terhadap pentingnya membaca, Solusinya adalah dengan melibatkan orang tua siswa sebagai donatur buku. Pilihan lainnya adalah mendorong siswa yang mendapat nilai buruk dalam ujian harian untuk membawa buku dari rumah dan menyumbangkannya ke sekolah di akhir semester, untuk meningkatkan keterampilan literasi pembaca muda (Padmadewi dkk, 2018).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas dapat di maknai terdapat beberapa faktor penghambat literasi di sekolah terhadap peserta didik dalam literasi Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting agar dapat merancang strategi yang efektif dalam mendukung literasi di sekolah dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan merangsang serta bertujuan untuk mendorong anak-anak untuk menikmati membaca dan menemukan minat yang sesuai dengan

bakat mereka untuk memperluas perspektif mereka tentang hidup dan pengembangan diri.

3. Kemampuan Berfikir Kritis

a. Pengertian kemampuan berfikir kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditandai oleh sifat-sifat dan bakat kritis, seperti rasa ingin tahu yang besar, imajinatif, selalu tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil risiko, dan selalu menghargai hak dan nasihat orang lain. Dalam Berpikir kritis mencakup kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang diperlukan dengan materi yang tidak ada hubungannya. Hal ini juga berarti bahwa seseorang dapat dengan sempurna menggambarkan kesimpulan dari data yang diberikan, serta menemukan kontradiksi dan ketidak konsistenan dalam sekelompok data. Berpikir kritis bersifat refleksif dan analitif Juhji dan Sunardi (2018).

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan berpikir evaluatif yang menunjukkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu pada hal-hal ideal (Siahaan and Meilani, 2019). Kemampuan ini juga mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam perilaku sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat di simpulkan berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai sekumpulan kemampuan yang diperlukan untuk memproses dan memahami informasi serta keyakinan-keyakinan. Penegasan ini dilawankan dengan kebiasaan kebanyakan orang yang menerima begitu saja informasi yang masuk tanpa proses kritis dalam pikirannya. Selain itu, berpikir kritis adalah kebiasaan yang didasarkan pada komitmen intelektual untuk selalu mendasarkan setiap proses pengambilan keputusan. Kemampuan berpikir kritis digunakan untuk dapat membantu seseorang menyelesaikan masalah dengan baik. Pemikir kritis akan benar-benar mempertimbangkan dan tidak melakukan pengambilan keputusan yang terburu-buru. Melalui kegiatan berpikir kritis, seseorang akan dihindarkan dari pengambilan keputusan yang keliru karena berpikir kritis bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lengkap dan benar.

b. Manfaat Kemampuan Berfikir Kritis

Manfaat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat penting peranannya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Selain manfaat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran juga mempunyai peranan sebagai bekal peserta didik untuk menghadapi masa depan. Kemampuan berpikir kritis digunakan dalam berbagai aktivitas mental, termasuk pengambilan keputusan, pemecahan masalah, analisis asumsi, dan penelitian ilmiah. Dan ini terkait dengan kemampuan seseorang untuk membaca, seperti membaca atau

menyimak informasi atau cerita. Kemampuan untuk membaca memungkinkan peserta didik untuk menemukan cara untuk menyelesaikan masalah, yang memungkinkan peserta didik untuk menganalisis masalah mereka dan menghasilkan karakter atau pribadi kritis (Oktariani dan Ekadiansyah, 2020).

Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui latihan dan pembiasaan (Harso and Gago 2018). Terdapat delapan langkah yang dapat dilakukan seseorang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yaitu: 1) Menentukan masalah, masalah nyata, proyek, atau keputusan yang dipertimbangkan untuk dibahas, 2) menentukan poin-poin yang menjadi sudut pandang, 3) Memberikan alasan mengapa poin-poin tersebut dipertimbangkan untuk dibahas, 4) membuat asumsi asumsi yang diperlukan, 5) menggunakan Bahasa yang jelas, 6) membuat alasan berdasarkan fakta yang meyakinkan, 7) membuat kesimpulan dan 8) menentukan implikasi dari kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat kemampuan berfikir kritis Manfaat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat berperan penting dalam meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar. Kemampuan berpikir kritis digunakan dalam berbagai aktivitas intelektual, termasuk pengambilan keputusan, pemecahan masalah, menganalisis asumsi, dan penelitian ilmiah.

c. Pentingnya Kemampuan Berfikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari empat kompetensi penting abad 21 yang harus dikuasai peserta didik selain kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, dan kompetensi berpikir kritis. Pendidikan harus membekali peserta didik dengan empat kompetensi tersebut dalam upaya mempersiapkan siswa dalam menjalani kehidupannya dimasa mendatang. Artinya keterampilan berpikir kritis tidak hanya dipertimbangkan dalam masa pendidikan saja, tetapi juga diperlukan untuk dapat menempatkan diri dimanapun mereka berada (Mike, 2019).

Berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah untuk membantu mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Dengan berpikir kritis, peserta didik dapat menyampaikan ide-ide mereka, memecahkan masalah, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep yang dipelajari (Agustanto dkk, 2019). Pentingnya berpikir kritis juga dikemukakan oleh (Zakiah, L dan Ika, 2019) bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai memiliki kemungkinan besar untuk dapat mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif dan merancang penyelesaian yang dipandang relatif baru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Saat ini, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam masa sekarang untuk bertahan dalam globalisasi yang pesat dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah nyata yang lebih kompleks di masa mendatang. Sebagai sebuah kemampuan berfikir kritis dapat diraih melalui suatu proses.

d. Indikator berfikir kritis

Salah satu kemampuan berpikir yang harus dikembangkan setiap individu dalam menghadapi kehidupan di abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis (Oktavia dan Ridlo, 2020). Dapat dikatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan seseorang secara efektif dalam memecahkan masalah baru sehingga upaya nya berkurang (Frijters, 2017). Tiga proses yang dilakukan akal ketika manusia tengah berpikir yaitu (Rahardhian, 2022):

1) Memahami Informasi

Ketika sebuah informasi datang, maka akal akan berusaha memahami informasi tersebut. Akal pada diri seseorang bekerja sesuai arahan, maka informasi apapun yang sedang dipikirkan oleh seseorang akan diterima oleh akal, kemudian dikerjakan sesuai arah pikiran tersebut.

2) Membuka Memori

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan bersih termasuk akal dan pikirannya. Melalui pengalaman, ia mulai memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu di sekitarnya kemudian membentuk arsip-arsip

setiap mengetahui pengertian dari sebuah kata. Setelah akal memahami informasi, ia akan membuka arsip-arsip yang berhubungan dengan pikiran tersebut dalam ruang memori.

3) Konsentrasi

Akal akan melemahkan pikiran mengenai hal lain agar membantu kita berkonsentrasi pada informasi yang sedang dipikirkan. Hal ini terjadi karena akal manusia hanya mampu memikirkan satu hal dalam satu waktu. Misalnya ketika seseorang sedang berpikir negatif terhadap pekerjaannya, maka akal akan mengabaikan sisi lain dari pekerjaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir memiliki indikator menurut beberapa ahli, dapat dikatan Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah baru sehingga upaya nya berkurang.



B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Yang Relevan

No.	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1.	Rena Herdiana dengan judul “Hubungan Minat Baca Dan Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen”.	a. Terdapat pada kajian teori, dimana penelitian membahas mengenai kemampuan berfikir kritis	a. Penelitian lokasi terdahulu di SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen sedangkan Penelitian lokasi sekarang meneliti di SD 08 Muhammadiyah Dau. b. metode peneliti terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi sedangkan metode peneliti sekarang menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan juga penelitian deskriptif.
2.	Heryani Apriliyani dkk dengan judul “Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik”.	a. Membahas mengenai literasi	a. Peneliti terdahulu meneliti SMP Negeri 1 cisarua sedangkan peneliti sekarang meneliti di SD 08 Muhammadiyah Dau b. Peneliti terdahulu membahas tentang gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik sedangkan penelitian sekarang membahas tentang analisis pembiasaan program unggulan kelas literat terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas 2 muhammadiyah 08 dau.
3.	Penelitian relevan yang ketiga dari Fathurrohman M.Pd dkk dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah Di SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta”.	a. membahas mengenai literat	a. Penelitian lokasi terdahulu di SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta sedangkan Penelitian lokasi sekarang meneliti di SD 08 Muhammadiyah Dau b. Peneliti terdahulu membahas tentang Pendidikan karakter melali gerakan literasi sedangkan peneliti sekarang membahas

No.	Identitas	Persamaan	Perbedaan
			Mengenai analisis program unggulan kelas literat dalam kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas 2 SD Muhammadiyah 08 Dau.



2.2 Kerangka Berfikir

Kondisi Ideal

Program unggulan kelas literasi mempunyai salah satu tujuan yaitu menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah (Dirjen Didaksmen, 2017). Kemampuan berpikir kritis menunjukkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu pada hal-hal ideal dapat dirumuskan dalam menganalisis informasi dari bacaan yang dibaca, mampu bertanya, memecahkan masalah dan membuat simpulan (Yaumi, 2017).

Kondisi Lapangan

Program unggulan kelas literat di SD Muhammadiyah 08 Dau dapat menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik dalam literasi sehingga dapat membentuk budaya literasi di lingkungan. Dalam pelaksanaan program terdapat beberapa metode yang berpengaruh dalam kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Hal yang menarik untuk diteliti

Program unggulan kelas literat di SD Muhammadiyah 08 Dau sudah dilaksanakan sejak tahun 2022. Program ini sudah mendapatkan penghargaan dari INOVASI (Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia Kemitraan Australia Indonesia) pada tahun 2022 atas kontribusi dalam kegiatan “Temu INOVASI #13Nasional”. Demikian itu, peneliti berfokus meneliti terkait “Analisis Program Unggulan Kelas Literat Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas 2 SD Muhammadiyah 08 Dau”.

Jenis penelitian : Kualitatif, deskriptif
 Subjek : Siswa kelas 2 di SD Muhammadiyah 08 Dau
 Tempat : SD Muhammadiyah 08 Dau
 Teknik : Observasi, wawancara dan dokumentasi

Hasil penelitian:

Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan dan dampak pelaksanaan kegiatan, faktor penghambat pelaksanaan program unggulan kelas literat dalam kemampuan berfikir kritis. Peserta didik di kelas 2 SD Muhammadiyah 08 Dau